



## KONSELING INDIGENOUS: TRADISI MANGUPA PADA MASYARAKAT BATAK

Syafrianto Tambunan

UIN Syekh Ali Hasan Ahmad Addary, Jl. T. Rizal Nurdin, Kota Padangsidempuan

Korespondensi Penulis. E-mail: [jasnonebo21@gmail.com](mailto:jasnonebo21@gmail.com), Tlp: +6281377243145

### Abstrak

*Mangupa merupakan adat istiadat yang tidak pernah ditinggalkan dalam upacara adat Tapanuli Selatan. Mangupa dilakukan pada acara pernikahan, kelahiran, pengupahan atau untuk memberikan semangat kepada orang yang terhindar dari mara bahaya, untuk mendapatkan rezeki atau sebagai bentuk rasa syukur. Upacara mangupa atau upah upah merupakan upacara adat yang berasal dari Tapanuli Selatan, Sumatera Utara. Upacara Mangupa bertujuan untuk mengembalikan tondi pada tubuh dan memohon berkah kepada Tuhan Yang Maha Esa agar selalu diberi keselamatan, kesehatan, dan rejeki dalam hidup. Upaya pemanggilan tondi ke badan dilakukan dengan cara menghadirkan seperangkat ramuan (peralatan pangupa) dan nasehat pangupa (hata pangupa; hata upah-upah) yang disusun secara sistematis dan dilakukan oleh berbagai pihak yang terdiri dari orang tua, raja dan pihak lainnya. . adat istiadat lainnya. Hakikat penyuluhan adat dengan menggunakan tradisi mangupa adalah upaya untuk membantu individu mensyukuri apa yang telah diperoleh dalam hidupnya dan menjadikan individu selalu bersyukur. Penyuluhan pribumi hadir dengan melakukan internalisasi nilai-nilai tradisional yang sesuai dengan kebiasaan masyarakat setempat*

**Kata Kunci:** *Mangupa, Konseling Indigenous, Masyarakat Batak.*

### Abstract

*Mangupa is a traditional custom and has never been abandoned in South Tapanuli traditional ceremonies. Mangupa is performed at weddings, births, wages or to give encouragement to people who have escaped danger, to gain sustenance or as a form of gratitude. The mangupa or wage-upah ceremony is a traditional ceremony originating from South Tapanuli, North Sumatra. The Mangupa ceremony aims to return the tondi to the body and ask for blessings from God Almighty so that you are always safe, healthy and have good fortune in life. Efforts to summon tondi to the body are carried out by presenting a set of ingredients (pangupa equipment) and pangupa advice (hata pangupa; hata wages-upah) which are arranged systematically and carried out by various parties consisting of parents, kings and other parties. other customs. The essence of indigenous counseling using the mangupa tradition is an effort to help individuals be grateful for what they have obtained in their lives and make individuals always grateful. Indigenous counseling comes by internalizing traditional values that are in accordance with local community habits*

**Kata Kunci:** *Mangupa, Counseling Indigenous, Batak Society.*

## 1. Pendahuluan

Ciptaan Tuhan yang paling mulia adalah manusia, oleh karena itu diharapkan dapat menjadi manusia yang seutuhnya. Menurut Frank dalam Prayitno, ciri-ciri manusia yang dapat berfungsi secara ideal adalah mereka yang mampu mencapai penghayatan yang penuh tentang makna hidup dan kehidupan; mampu bebas memilih dalam bertindak; mampu bertanggung jawab secara pribadi terhadap segala tindakan dan mampu melibatkan diri dalam kehidupan bersama orang lain. (Hidayah et al. 2017)

Pertumbuhan populasi manusia yang mendiami berbagai penjuru bumi membuat perilaku, kebiasaan dan adat istiadat, pada setiap komunitas manusia dalam suatu wilayah tertentu berbeda satu sama lain. Seiring dengan terus berjalannya waktu, perbedaan-perbedaan tersebut bahkan makin kuat sebagai anutan norma sosial, religi, ilmu pengetahuan, dengan segala pola dan struktur sosial yang terbentuk, yang kemudian mengkristal sebagai sebuah kebudayaan pada masing-masing komunitas. (Jayadi n.d.)

Setiap individu hidup dalam masyarakat yang memiliki budaya atau adat istiadat. Mereka terikat dengan aturan-aturan budaya yang mereka anut. Mereka harus menjalani hidup dengan adat istiadat yang relatif sistematis dengan ritualnya. Misalnya saja dalam adat Tabagsel, terdapat upacara mangupa dalam pernikahan. Keseluruhan budaya itu sangat erat kaitannya dengan kehidupan manusia. (Aripin 2018a) Dapat dikatakan bahwa kebudayaan merupakan ciptaan manusia sejak dahulu hingga saat ini. Manusia dengan sengaja menciptakan kebudayaan sebagai pedoman hidup mereka dalam berbagai aktivitas hidup. Tidak dapat dipastikan apakah agama atau budaya yang tercipta terlebih dahulu, atau tercipta secara simultan, atau justru saling mempengaruhi. Meskipun demikian yang terpenting adalah bagaimana menganalisis budaya sebagai faktor penting yang tidak terlepas dari perilaku manusia. Hal itu dapat dilihat pada perilaku yang teramati dan ciri-ciri yang dapat disimpulkan sebagai output adaptasi budaya dan adaptasi biologis.

Dalam tradisi adat istiadat tapanuli selatan yang beragam dikenal dengan istilah mangupa. Tradisi ini sangat erat kaitannya dengan nilai sosial dan spritual. Hal ini karena melibatkan banyak orang berupa harajaon, hatobangon, kahanggi, anak boru, mora, dan mengandung nilai-nilai spritual dalam pelaksanaannya. Tradisi mangupa merupakan warisan leluhur yang masih di laksanakan sebahagian besar masyarakat tapanuli bagian selatan. Ada banyak macam tradisi mangupa, yang dilakukan pada waktu melaksanakan hajatan, misalnya mangupa margondang ketika anak laki-laki dewasa telah menikah atau istilah nya *mangalap boru*, mangupa tondi ketika seseorang terlepas dari musibah, mangupa ketika seseorang lulus dari sekolah atau mendapat pekerjaan yang diinginkan.(Aripin 2018b)

Ada tiga kondisi di mana upacara mangupa dapat dilaksanakan, yaitu *hasosorang ni daganak* (kelahiran anak), *haroan boru* atau dikenal juga sebagai *patobang anak* atau perkawinan anak laki-laki, dan marmasuk bagas ni imbaru atau memasuki rumah baru. Namun pada perkembangannya saat ini, perkembangan tradisi mangupa telah disesuaikan dengan kebutuhan masyarakat Tabagsel sehingga terdapat banyak jenis mangupa misalnya mangupa memasuki rumah baru yang disebut *marbongkot bagas*. Wilayah Tabagsel ini, termasuk kabupaten Tapanuli Selatan (Tapsel), kabupaten Tapanuli Utara (Taput), kabupaten Tapanuli Tengah (Tapteng), kabupaten Mandailing Natal (Madina), kabupaten Padang Lawas Utara (Paluta), dan kabupaten Padang Lawas (Palas).(Aripin 2018b)

Secara bahasa, belakangan ini mangupa dimaknai sebagai pemberian sedangkan secara istilah adalah suatu ritual yang dilakukan oleh orang yang berhajat dengan mendoa'kan orang yang di diupa-upa (orang yang diupa) agar memperoleh kebaikan, maka oleh sebagian orang menggap bahwa mengupa semacam tradisi mendoakan untuk hal-hal yang baik, bahkan dikalangan masyarakat Tabgsel yang merupakan wilayah Muslim sudah memasukkan nilai-nilai keislaman kedalam budaya mangupa ini sehingga secara tidak langsung mempengaruhi tradisi budaya mangupa ini.(Efendi and Siregar n.d.)

Penerapan konseling mengharuskan konselor peka dan tanggap terhadap keragaman budaya dan adanya perbedaan budaya antar kelompok konseli yang satu dengan kelompok konseli lainnya, dan antara konselor sendiri dengan konselinya. Konselor harus sadar akan implikasi keragaman budaya terhadap proses konseling. Budaya yang dianut sangat mungkin menimbulkan masalah dalam interaksi individu dalam kehidupan sehari-hari. Masalah bisa muncul akibat interaksi individu dengan lingkungannya. Permasalahan bisa saja terjadi yang berkaitan dengan unsur-unsur kebudayaan yang di anu masyarakat, budaya yang ada di lingkungan individu, serta tuntutan-tuntutan budaya lain yang ada di sekitar individu. Pelaksanaan konseling, yang salah satu fungsinya adalah mendampingi para siswa dalam mengatasi masalahnya, akan lebih efektif apabila pendekatan yang dipakai menyentuh aspek fisik-rasional-logis juga aspek psikis-ruhaniah, dengan menggunakan nilai-nilai agama dan budaya lokal yang diyakini. Salah satu nilai-nilai budaya lokal yang dapat dipakai dalam memberikan bimbingan konseling adalah tradisi mangupa.

Konseling indigenous mengandung arti konseling yang berakar kepada sistem pengetahuan dan praktek masyarakat, tempat dimana individu menginternalisasi sistem pengetahuan dan praktek perilakunya. *Indigenous counselling* membantu individu menangani realitas kehidupan sosial-kemasyarakatannya berdasar pada prinsip dan praktik kehidupan, kepercayaan, cara berpikir, dan pengetahuan lokal tempat individu tersebut berasal.(Saripaini 2021)

Kim dan Berry (1993, dalam Uichol Kim, dkk., 2010) mendefinisikan *indigenoupspsychology* “ *the scientific study of human behavior or mind that is native, that is not transported from other regions, and that is designed for its people* (kajian ilmiah tentang perilaku atau pikiran manusia yang *native* (asli), yang tidak ditransportasikan wilayah lain, dan dirancang untuk masyarakatnya). Kim menganjurkan, untuk menelaah pengetahuan, keterampilan, dan kepercayaan yang dimiliki orang tentang dirinya sendiri dan mengkaji aspek-aspek ini dalam konteks alamiahnya.(Hidayah et al. 2017)

Indigenous adalah kata sifat yang biasanya diletakkan sebelum kata benda, berasal dari kata In-di-gent yang artinya langka, sangat sedikit, atau asli dari daerah tertentu (*Oxford Advanced Learners Dictionary*, 2012). Dalam dunia psikologi, indigenous direpresentasikan sebagai antithesis dari Psikologi Umum yang mempelajari gejala perilaku manusia dalam kaidah universal. Universalitas dalam Psikologi Umum menafikkan konteks, seolah olah teori perilaku manusia bisa dikonstruksi dengan cara induktif dengan mengabaikan konteks dimana subjek berasal. Para praktisi indigenous berposisi sebaliknya, mereka berpikir dengan kaidah kontekstual, historis, religius, kultural dan ekologis.

Arifin mengkaji tentang pelaksanaan konseling indegnous berbasis pesantren. Dimana konseling didasarkan pada hasilintegrasi kelilmuan tasawuf, fiqh dan nilai-nilaike budayaan yang berkembang dilingkungan setempat sebagai upaya mengubah tingkah laku santri.(Arifin 2013) Wibowo & Mudaim mengkaji tentang unsur-unsur budaya Lampung dan impilkasi nilai-nilai kearifan lokal masyarakat Lampung terhadap pelaksanaan konseling lintas budaya. Upaya penggalian nilai-nilai kearifan lokal dan implikasinya terhadap konseling telah ditelaah dalam sejumlah penelitian, diantaranya pemikiran Ki Ageng Suryo Mentaram dalam Kawaruh Jiwa pemikiran Sunan Kudus tentang konsep gusjigang (Mahmud, Kudus,& Tengah, t.t.) telaah nilai budaya pillpesengiri dan nilai-nilai kearifan lokal dalam tradisi sedekah bumi .

Berikutnya juga dilakukan pengkajian teoritis terhadap budaya lokal dan impilikasinya terhadap konseling dimasyarakat, di antaranya Hidayah menemukan bahwa aturan lokal yang berlaku di dalam satu kelompok masyarakat dapat mengendalikan tindakan masyarakat yang ada di dalamnya. Sejalan dengan itu Prasasti melalui penelitiannya yang berjudul konseling *indegenous* dalam masa *new normal* mengungkapkan bahwa pendekatan konseling pribumi dapat menjadi solusi untuk membantu manusia dalam menghadapi realitas dan permasalahan kehidupan.(Prasasti, Tunas, and Surakarta 2020) Berdasarkan kajian terhadap nilai-nilai kebudayaan di atas, makadapat ditarik satu kesimpulan bahwa kearifan lokal

yang telah berkembang dan mengakar didalam ruang sosial masyarakat memiliki potensi untuk diadopsi dalam praktik konseling pribumi.

Beberapa ketertarikan peneliti untuk meneliti tradisi mangupa adat tapanuli bagian selatan, yaitu budaya mangupa masih sering dilaksanakan di tapanuli bagian selatan dalam konteks yang berbeda-beda, budaya mangupa ini banyak petuah atau nasihat yang akan diberikan oleh para tetua atau orang-orang tua. Mangupa dilaksanakan bukan hanya dalam keadaan mendapatkan suatu rezeki mangupa juga bisa dilaksanakan ketika terbebas dari suatu masalah. Berdasarkan alasan tersebut akhirnya peneliti tertarik untuk menulis “Konseling Indigenous, Tradisi Mangupa budaya Tapanuli Bagian Selatan dan Implikasinya terhadap bimbingan dan Konseling”.

## **2. Metode**

Penelitian ini menggunakan penelitian Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Di mana penelitian akan menghasilkan data deskriptif menguraikan, memaparkan dan menerangkan data-data yang diperoleh di lapangan yang berkenaan dengan tradisi mangupa di daerah tapanuli bagian selatan dan kaitannya dengan konseling indigenous. Data-data lapangan diperoleh melalui, survei, wawancara mendalam dan observasi terhadap adat dan kebudayaan tradisi mangupa.

Penelitian ini dilakukan di wilayah tabagsel tepatnya di tiga kabupaten yaitu tapanuli selatan, mandailing natal dan tapanuli tengah. Subjek penelitian ini berupa tokoh adat yang faham akan tradisi mangupa. Khususnya untuk penelitian kualitatif, waktu dan tempat penelitian perlu dituliskan secara jelas (untuk penelitian kuantitatif, juga perlu). Target/subjek penelitian (untuk penelitian kualitatif) perlu diurai dengan jelas dalam bagian ini. Perlu juga dituliskan teknik memperoleh subjek (penelitian kualitatif) dan atau teknik samplingnya (penelitian kuantitatif).

### 3. Hasil dan Pembahasan

Indonesia merupakan bangsa yang memiliki keragaman budaya. Keragaman budaya ini adalah kekayaan yang diperoleh dari warisan turun temurun yang harus dilestarikan. Budaya adalah warisan yang sangat berharga apabila tidak ada dilestarikan akan hilang, bahkan diambil oleh bangsa lain. Perkembanganteknologi yang sangat pesat, serta masuknya budaya luar dan pengaruh globalisasi menjadi ancaman dan tantangan bagi budaya (lokal) dan nilai-nilai tradisional. Budaya lokal yangmemiliki nilai-nilai tradisional terhadap keberadaan suatu masyarakat masih bisa diterima dan dikembangkan menjadi nilai yang sangat berharga, seperti bahasa daerah, kesenian, adat istiadat, pengetahuan lokal, dan sebagainya. Nilai-nilai tersebut kemudiandijadikan sebagai pijakan manusia dalam kehidupan masyarakat yang khas.

Nilai-nilai kearifan lokal (*local indigenous*) dalam suatu budaya merupakan harta warisan turun temurun. Nilai-nilai tersebut kemudian menjadi sebuah karakteristik bangsa ini yang memiliki keluhuran dan keagungan sebagai suatu bangsa yang beradab. Namun, budaya saat ini mengalami pergeseran sosial dampak dari globalisasi yang telah memengaruhi sendi-sendi kehidupan bangsa ini. Banyak fenomena-fenomena yang terjadi, seperti kekerasan, anarkisme, kesusilaan, kriminalitas, dan kejahatan. Fenomena tersebut mencoreng karakter bangsa ini yang identik dengan kesopanan, kesantunan, dan menjunjung tinggi harkat dan martabat manusia.(Prasasti et al. 2020:135)

Kearifan lokal adalah keseluruhan pengalaman, di dalamnya terdapat gagasan, pandangan hidup, nilai, norma, bahasa maupun adat istiadat yang melekat pada suatu masyarakat yang dianggap baik-dan digunakan secara turun temurun. Nilai-nilai kearifan lokal berarti dapat dijadikan sebagai pemecahan permasalahan dalam menghadapi pergeseran sosial dampak dari derasnya arus globalisasi karena di dalam nilai-nilai kearifan lokal tersebut terdapat nilai-nilai

luhur yang telah turun temurun melekat sebagai karakter bangsa hingga saat ini.(Prasasti et al. 2020:139)

Disinilah yang dijadikan pijakan utama dalam konseling indigenous, yaitu proses internalisasi budaya lokal dalam proses konseling. Budaya merupakan kekhasan individu dalam berperilaku dan bersosial. Konseling indigenous merupakan proses bantuan kepada individu untuk menyelesaikan permasalahan dalam kehidupan sosial dan kemasyarakatan yang berdasar pada prinsip-prinsip, keyakinan, cara berpikir, dan pengetahuan lokal tempat individu tinggal dan/atau berasal. Konseling indigenous berkaitan erat dengan budaya yang melekat pada masyarakat. Dalam pelaksanaannya, konseling indigenous berpijak pada praktik nilai-nilai budaya masyarakat melalui internalisasi pengetahuan sampai dengan pola perilaku.(Mahmud 2018:128)

Dalam praktiknya, konseling indigenous menuntut konselor untuk belajar dan memiliki wawasan terkait model “penyembuhan” yang berasal dari konseli berasal. Konselor disini memfungsikan dirinya sebagai fasilitator untuk memfasilitasidukungan sistem dalam rangka penyembuhan konseli tersebut berasal. Artinya, konselor terlibat secara langsung untuk membantu konseli berdasarkan nilai-nilai, keyakinan, dan budaya konselinya sehingga mampu mencapaitujuan konseling yang lebih cepat.

Konseling indigenous mengandung arti konseling yang berakar kepada sistem pengetahuan dan praktek masyarakat, tempat dimana individu menginternalisasi sistem pengetahuan dan praktek perilakunya. Pengakaran kepada “setempat” ini tidak berarti mengabaikan konsep-konsep konseling, konsep-konsep psikologi yang dianggap universal, yang biasanya dihasilkan oleh negaranegara Amerika Serikat. Misalnya kita tidak dapat mengabaikan teori perkembangan moral yang dikemukakan oleh Kohlberg sebagai teori universal, meskipun belakangan ini banyak kritik atas keuniversalannya.(Marhama, Murtadlo, and Awalya 2015:101)

Contoh lain, penerapan teknik-teknik konseling; individu yang menunjukkan kecerdasan, dominan, kreatif, dan mandiri, lebih cenderung diberikan teknik

konseling non direktif, sebaliknya individu yang pasif, kurang cerdas, tidak berdaya, lebih cenderung diberikan teknik direktif. Teknik konseling beserta ciri-ciri penerapannya dianggap sebagai konsep universal yang dapat diterapkan dalam berbagai budaya yang berbeda. Dengan demikian, konseling indigenous menggunakan sistem pengetahuan dan praktek masyarakat setempat dan tidak mengabaikan kemungkinan mengadopsi prinsip-prinsip, konsep-konsep dari tempat lain.

Beberapa pokok pikiran yang perlu diperhatikan berkaitan dengan konseling indigenous adalah: 1) Pengetahuan dan praktek konseling tidak dipaksakan dari luar, melainkan hal-hal yang diperoleh atau datang dari luar dan yang ada dari dalam digunakan untuk peningkatan konseling; 2) Individu dipahami bukan dari sistem pengetahuan, nilai, dan perilaku luar yang diimpor, melainkan pada kerangka acuan lokal dimana individu menginternalisasi; 3) Konseling indigenous mengkerangkai pengetahuan konseling dan menjadi dasar dalam merancang konseling yang tepat dengan individu, sehingga ia merupakan suatu *route* (jalan) menuju yang konseling yang lebih tepat; 4) *Indigenization* bukan suatu sangkalan *ethnosentrik* Barat atau suatu pertentangan antara tradisional dan modern. *Indigenization* bukan suatu pendekatan untuk menemukan masa lalu dan berpegang pada masa lalu itu sepenuhnya ataupun gagasan-gagasan Barat yang ditolak dengan mudah karena gagasan-gagasan itu asing dan karenanya buruk. (Marhama et al. 2015:121)

Prospek yang diperoleh dari konseling indigenous adalah, pertama, memungkinkan terjadinya "*assimilative synthesis*", yaitu titik temu antara nilai-nilai tradisional setempat dengan yang diimport untuk menghasilkan integrasi organik. Sistem pengetahuan dan praktek yang bermakna dipelihara dan pengetahuan yang lama dimunculkan kembali dalam bentuk-bentuk baru disesuaikan dengan kebutuhan saat ini. Gopal mengemukakan bahwa proses integrasi dapat dipandang sebagai suatu "pergolakan bagi munculnya kesadaran", suatu tantangan terhadap dominasi intelektual Barat dan suatu pencarian untuk memperbaiki identitas orang yang sudah hilang. Kedua, konseling indigenous merupakan langkah

diperolehnya prinsip-prinsip, konsep-konsep konseling universal. Ketiga, mengurangi keekstriman pandangan bahwa relativisme kebudayaan mengingkari prinsip-prinsip yang universal. Sehubungan dengan butir kedua dan ketiga ini di dalam psikologi, Sinha mengatakan: *“one of the main goals of the indigenous psychology approach is the discovery of universal facts and principles. There is awidespread misunderstanding that it is committed to cultural relativism and denies the existence of universal psychological principles”*.(Marhama et al. 2015:122)

Para konselor harus mendekati klien pribumi dengan kepekaan dan keterbukaan hati, bukan lain karena bagi mereka konselor dianggap seperti para tetua mereka, yaitu bertanggung jawab untuk lebih banyak berkata-kata, menjadi teladan dan memberi nasehat baik, yang memang seiring-sejalan dengan tugas profesional sebagai konselor. Para konselor memiliki kesempatan besar untuk memberikan kontribusi signifikan bagi pemeliharaan keragaman budaya dan kesejahteraan semua budaya ini, mereka juga mendukung dan menjadi model peran lewat praktik profesional sebagai konselor efektif bagi populasi yang beragam kultur. Indigenous konseling yang tumbuh dari kearifan lokal sebagai salah satu solusi dalam menghadapi pergeseran budaya yang terkotaminasi budaya Barat, seperti materialisme dan individualisme.

Ada beberapa alasan peneliti tertarik untuk meneliti tradisi mangupa dalam budaya tabagsel. Mangupa adalah salah satu kebiasaan adat dan tidak pernah ditinggalkan dalam upacara adat Tapanuli Selatan. Mangupa dilakukan pada adat perkawinan, kelahiran, upah-upah atau memberi semangat bagi orang yang luput dari marabahaya, mendapat rezeki atau sebagai rasa syukur. Upacara mangupa atau upah-upah merupakan salah satu upacara adat yang berasal dari Tapanuli Selatan, Sumatera Utara. Upacara Mangupa bertujuan untuk mengembalikan tondi ke badan dan memohon berkah dari Tuhan Yang Maha Esa agar selalu selamat, sehat, dan murah rezeki dalam kehidupan. Upaya memanggil tondi ke badan dilakukan dengan cara menghidangkan seperangkat bahan (perangkat pangupa) dan nasehat pangupa (hata

pangupa; hata upah-upah) yang disusun secara sistematis dan dilakukan oleh berbagai pihak yang terdiri dari orang tua, raja-raja, dan pihak-pihak adat lainnya.

Ada tiga kondisi di mana upacara Mangupa dapat dilaksanakan, yaitu: (1) hasorang ni daganak atau kelahiran anak (2) haroan boruatau sering dikenal juga sebagai patobang anakatau perkawinan anak laki-laki, dan (3) marmasukbagas na imbaru atau memasuki rumah. Pada saat ini, perkembangan tradisi Mangupa telah disesuaikan dengan kebutuhan masyarakat Tapanuli Selatan sehingga terdapat banyak jenis Mangupa, misalnya Mangupa memasuki rumah baru (marbongkot bagas).

Upacara Mangupa menyajikan perangkat makanan yang diletakkan di atas tampi (niru) dan dialasi oleh bagian ujung daun pisang sebanyak tiga helai. Jenis bahan makanan yang digunakan di dalam Mangupa menentukan besar-kecilnya pesta adat (horja). Makanan yang diolah dan hewan yang disajikan dalam perangkat tersebut menandakan tingkatan besar-kecilnya Mangupa yang sedang dilaksanakan. Ada empat jenis bahan dan hewan penting di dalam upacara Mangupa, yaitu: 1. *Pira manuk na nihobolan* (telur ayam), 2. *Manuk* (ayam), 3. *Hambeng* (kambing), 4. *Horbo* (kerbau), dalam pembicaraan adat dijuluki *na bontar* (yang putih). (Lili Herawati Parapat, Khatib Lubis, Rahmat Huda 2022)

Tingkatan mangupa dalam pesta adat kecil dan mendasar paling sedikit harus memenuhi bahan penting sebutir telur ayam, tingkat kedua harus mengandung ayam, tingkatan ketiga harus mengandung kambing, dan tingkatan tertinggi harus mengandung kerbau. Setiap tingkatan Mangupa yang lebih tinggi harus mengandung unsur bahan dan hewan yang ada dalam tingkatan yang lebih rendah. Misalnya, untuk tingkatan Mangupa tertinggi, yang menggunakan hewan penting berupa kerbau, hidangan pangupa itu juga harus menyajikan kambing, ayam, dan telur. Hewan-hewan penting tersebut tentu saja harus dipadukan dengan berbagai hidangan dan perangkat pangupa yang lain. (Lili Herawati Parapat, Khatib Lubis, Rahmat Huda 2022:79) Pengembangan layanan konseling *indigenous* dengan melibatkan dimensi identitas masyarakat batak berupa nilai-nilai tradisi mangupa merupakan strategi

konseling yang dapat digunakan konselor untuk membantu konseli seperti yang dilaksanakan dalam tradisi Lampung.(Mayasari, Mujiyati, and Mahfud 2022)

Tradisi mangupa yang ada di daerah tabagsel sarat akan nilai-nilai adat istiadat yang mengandung makna nasihat atau *poda*, jika ditelusuri lebih dalam dan disandingkan dengan konsep konseling modren, maka tradisi mangupa dapat di konsepskan dengan konseling *indegenuous*, dengan memanfaatkan kearifan lokal, maka dapat melastarikan budaya yang ada dan sekaligus dapat merumuskan alternatif-alternatif dalam konsep dan praktik konseling. Konseling bertujuan untuk membantu klien dalam menyelesaikan permasalahan yang mengganggu konseli sehingga ia dapat melewati persoalan dan bijak menyikapi hidup (Geldard & Geldard).(Ubudiyah 2023:9) Begitupun bagi masyarakat Tapanuli Selatan, permasalahan yang tengah di hadapi akan di selesaikan dengan memanggil para tokoh adat, dengan memberikan bimbingan serta nasehat kepada individu yang bermasalah dengan harapan masalah tersebut bisa selesai. Apa yang disampaikan itu dalam ranah satu budaya sehingga penyelesaiannya berkaitan dengan doa-doa, tata cara ibadah kepada Allah, ilmu pengetahuan sehari-hari, perilaku baik buruk, dan mengingatkan pada kehidupan akhirat.

Esensi konseling dengan tradisi mangupa adalah “upaya membantu individu untuk bisa mensyukuri setiap apa yang telah di peroleh apa yang terjadi dalam kehidupan. Mangupa memiliki nilai-nilai diantaranya nilai kerukunan berumah tangga, nilai spritual dan nilai sosial. Diharapkan dengan konseling yang memakai nilai-nilai mangupa bisa membantu individu dalam kebutuhan pemecahan masalah kebutuhan pengetahuan dan kebijaksanaan, atau kebutuhan pemenuhan spiritual. Selanjutnya bisa dipraktikkan dan diaktualisasikan di kehidupan klien masa depan. Berdasarkan tujuan dan makna dari tradisi mangupa terdapat nilai-nilai yang memiliki fungsi pendampingan, yaitu nilai kekerabatan, nilai kesopanan & keterbukaan, sebagai sarana untuk saling menopang, tradisi mangupa sebagai sarana untuk menyembuhkan dan membimbing.(Sinaga, Pasaribu, and Sigalingging 2021). R. Budi Sarwono juga dalam tulisannya untuk mengajak para konselor/akademisi

untuk berani mengeksplor *local genius* untuk dikembangkan sebagai alternatif dalam memberikan intervensi serta menggugah untuk berani melangkah kedalam, melihat aneka kearifan lokal yang dapat dijadikan pendekatan sendiri. (Suwarsono 2018)

#### **4. Simpulan**

Upacara mangupa, merupakan salah satu adat masyarakat Tapanuli Bagian Selatan (Tabagsel) dalam suatu acara tertentu termasuk acara pernikahan, dimana dalam upacara adat ini sebagai realisasi hajat suatu keluarga yang ingin disampaikan dengan memberikan doa kepada objek yang diupa melalui dengan cara upa- upa untuk menjemput (menumbuhkan kembali) semangat orang yang di upa- upa tersebut.

Esensi konseling indigenus dengan tradisi mangupa adalah upaya membantu individu untuk dapat mensyukuri atas apa yang diperoleh dalam kehidupannya dan menjadikan individu untuk selalu bersyukur. Konseling indigenus hadir dengan menginternalisasikan nilai-nilai adat istiadat yang sesuai dengan kebiasaan masyarakat setempat.

#### **Ucapan Terimakasih**

Artikel Jurnal ini ditulis oleh Syafrianto Tambunan Dosen Bimbingan Konseling Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidimpuan berdasarkan hasil penelitian (Tradisi Mangupa Dalam Konsep Konseling Indigenus di Masyarakat Batak Pasisi-Angkola-Mandailing Provinsi Sumatera Utara) yang dibiayai oleh dana Bantuan Operasional Perguruan Tinggi Negeri UIN Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Tahun 2023, maka dari itu saya ucapkan terimakasih.

## DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, Samsul. 2013. "Konseling Indegenous Berbasis Pesantren: Teknik Pengubahan Tingkah Laku Kalangan Pesantren." *I* 7(1):93–115.
- Aripin, Musa. 2018a. "Mangupa Ditinjau Dari Perspektif Hukum Islam." *Jurnal El-Qanuniy: Jurnal Ilmu-Ilmu Kesyarahan Dan Pranata Sosial* 4(1):48–60. doi: 10.24952/el-qonuniy.v4i1.1826.
- Aripin, Musa. 2018b. "MANGUPA DITINJAU DARI PERSPEKTIF HUKUM ISLAM." *Jurnal El-Qanuniy: Jurnal Ilmu-Ilmu Kesyarahan Dan Pranata Sosial* 4:48–60. doi: 10.24952/el-qonuniy.v4i1.1826.
- Efendi, Erwan, and Julhanuddin Siregar. n.d. "KABUPATEN PADANG LAWAS." (1):85–103.
- Hidayah, Rizka Nurul, Nora Apriliana, Diana Ariswanti Triningtyas, and Sebagai Alternatif. 2017. "INDIGENOUS COUNSELING SEBAGAI ALTERNATIF." 1(1):154–58.
- Jayadi, Karta. n.d. "( Tinjauan Antropologi Visual Pada Pelukis Di Kota Makassar )." 12:115–28.
- Lili Herawati Parapat, Khatib Lubis, Rahmat Huda. 2022. "Pembentukan Simbol Yang Digunakan Pada Upacara Adat 'Mangupa.'" *Jurnal Penelitian Pendidikan Bahasa Dan Sastra* 7(1):77–80. doi: 10.32696/jp2bs.v7i1.1205.
- Mahmud, Hasan. 2018. "Indigenous Konseling Gusjigang Dalam Pemikiran Kearifan Lokal Sunan Kudus." *KONSELING EDUKASI "Journal of Guidance and Counseling"* 2(1):117–31. doi: 10.21043/konseling.v2i1.4137.
- Marhama, Uswatun, Ali Murtadlo, and Awalya. 2015. "Indigenous Konseling ( Studi Pemikiran Kearifan Lokal Ki Ageng Suryomentaram Dalam Kawruh Jiwa )." *Jurnal Bimbingan Konseling* 4(2):100–108.
- Mayasari, Shinta, Mujiyati Mujiyati, and Ashari Mahfud. 2022. "Dimensi Identitas

- Pi'il Pesenggiri Ulun Lampung Dalam Pengembangan Konseling Indigenous: Suatu Tinjauan Sistematis." *Indonesian Journal of Educational Counseling* 6(1):34–43. doi: 10.30653/001.202261.185.
- Prasasti, Suci, Universitas Tunas, and Pembangunan Surakarta. 2020. "W IDYA W ACANA : JURNAL I LMIAH." (2).
- Saripaini, Saripaini. 2021. "Indigenous Counseling: Karakteristik Spiritual Dalam Tradisi Robo-Robo Pada Masyarakat Kecamatan Sungai Kakap, Kalimantan Barat." *Jurnal Studi Agama Dan Masyarakat* 17(2):96–106. doi: 10.23971/jsam.v17i2.3052.
- Sinaga, Damai Yanti, Azwar Anas Pasaribu, and Samuel Deutschland Sigalingging. 2021. "Ritual Batak Manulangi Dalam Budaya Batak Sebagai Pastoral Indigenous Di Huria Kristen Batak Protestan." *Anthropos: Jurnal Antropologi Sosial Dan Budaya (Journal of Social and Cultural Anthropology)* 6(2):251. doi: 10.24114/antro.v6i2.19826.
- Suwarsono, B. 2018. "Menggugah Semangat Indigenous Dalam Praksis Konseling Di Indonesia." *Seminar Nasional Bimbingan Dan Konseling* 2(1):1–8.
- Ubudiyah, Farikhatul. 2023. "Masyarakat Bonokeling Dalam Kajian Indigenous Counseling." *Islamic Counseling: Jurnal Bimbingan Dan Konseling Islam* 7(1):1–18.